

Nilai Pendidikan Islam dalam Gerakan dan Bacaan Sholat; Studi Kitab Hikmah Dan Rahasia Sholat Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibrahim Abdul Hady^{1*}, Mohammad Zakki Azani²

¹²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Correspondence: Ibrahim Abdul Hady

Email: g000180236@student.ums.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.23917/10.23917/iseedu.v8i2.9074>

Received: 12-09-2024

Accepted: 12-10-2024

Published: 16-11-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstract: *This study analyzes the Islamic educational values embedded in the movements and recitations of prayer (salat) based on Ibn Qayyim Al-Jauziyyah's thoughts in his book "The Wisdom and Secrets of Prayer." Using a qualitative method through a library research approach, this study explores how prayer functions not only as a ritual worship but also as a comprehensive educational instrument in character and spiritual formation of Muslims. The findings indicate that each sequence in prayer contains profound educational values: purification instills physical and spiritual cleanliness values; takbiratul ihram teaches honesty and humility; opening prayer (iftitah) builds etiquette and sincerity; recitation of Al-Fatihah instills moral values, faith, and justice; bowing (ruku') educates submission and spiritual awareness; standing straight (i'tidal) reflects balance and integrity; prostration (sujud) teaches total servitude; and the final testimony (tasyahud) affirms the value of monotheism. Ibn Qayyim's thoughts on prayer have strong relevance to modern education as a means of character formation, morality, and spirituality that directs humans to achieve balance between outward and inward dimensions in accordance with comprehensive Islamic teachings.*

Keywords: Salat, Islamic Education Values, Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Abstrak: Penelitian ini menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam gerakan dan bacaan sholat berdasarkan pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab "Hikmah dan Rahasia Sholat." Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan kepustakaan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana sholat tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan komprehensif dalam pembentukan karakter dan spiritual umat Muslim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap rangkaian dalam sholat memiliki nilai pendidikan yang mendalam: bersuci menanamkan nilai kebersihan fisik dan spiritual; takbiratul ihram mengajarkan kejujuran dan kerendahan hati; doa iftitah membangun adab dan keikhlasan; bacaan Al-Fatihah menanamkan nilai akhlak, keimanan, dan keadilan; ruku' mendidik ketundukan dan kesadaran spiritual; i'tidal merefleksikan keseimbangan dan integritas; sujud mengajarkan penghambaan total; dan tasyahud akhir menegaskan nilai tauhid. Pemikiran Ibnu Qayyim tentang sholat memiliki relevansi kuat dengan pendidikan modern sebagai sarana pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas yang mengarahkan manusia untuk mencapai keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah sesuai dengan ajaran Islam yang komprehensif.

Kata Kunci: Sholat, Nilai Pendidikan Islam, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Pendahuluan

Sholat merupakan tiang agama dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ: "Sholat adalah tiang agama, maka barang siapa yang menegakkannya, maka ia telah menegakkan agama; dan barang siapa yang meninggalkannya, maka ia telah merobohkan agama." (HR. Baihaqi). Sholat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kesejahteraan spiritual umat Muslim (Faizah, 2022). Sholat

memiliki urgensi dalam membangun keluarga sakinah serta membentuk disiplin dan kepatuhan terhadap ajaran Islam (Munawarah & Taufikurrahman, 2024). Selain itu, sholat berjamaah juga berperan dalam mempererat ukhuwah Islamiyah dan mengajarkan nilai kebersamaan dalam komunitas Muslim (Darussalam, 2016). Sholat berperan dalam pengembangan karakter dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Akmir, Kurniawan, Ruslansyah, & Rifkal, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Akmir dkk. Pada 40 siswa di pondok Pesantren AL-Falah menunjukkan bahwa 85% santri yang mengikuti sholat berjamaah secara rutin menunjukkan peningkatan nilai bilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghargai. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa santri yang mengikuti sholat berjamaah lebih sering membantu teman dan lebih menghormati guru mereka (Akmir et al., 2024). Oleh karena itu, menjaga sholat bukan hanya bentuk ketaatan individual kepada Allah, tetapi juga fondasi bagi ketahanan sosial dan moral dalam masyarakat Muslim.

Pengetahuan tentang rukun dan syarat sahnya sholat juga masih rendah di kalangan sebagian umat Muslim. Sebanyak 60% umat Muslim di Indonesia memiliki pengetahuan dasar tentang rukun dan syarat sahnya sholat, namun 25% mengaku tidak yakin apakah mereka selalu memenuhi syarat dan rukun tersebut dalam setiap sholat (Muhtadi & Maghfiroh, 2018). Pendidikan sholat di sekolah-sekolah sering kali hanya bersifat teoretis dan kurang memberikan pengalaman praktis yang mendalam, dengan hanya 50% siswa yang merasa mendapatkan bimbingan praktis yang memadai untuk melaksanakan sholat dengan benar dan khusyuk, meskipun 70% sekolah di Indonesia memasukkan pelajaran praktek sholat dalam kurikulum pendidikan agama Islam (M. Sururi & Laili, 2023).

Sebagai seorang muslim. Ibadah sholat adalah salah satu cara bagi seorang hamba dalam menunjukkan rasa syukur dan doa kepada penciptanya. Sholat mampu memperkuat kekuatan positif dalam diri seseorang sehingga kecerdasan emosional dan spiritual meingkat secara konsisten (Hafifah & Machfud, 2021). Melalui doa dan gerakan sholat memungkinkan seorang muslim untuk berkomunikasi dengan Allah SWT sehingga dapat memperdalam dan memperkuat hubungan seorang hamba dengan penciptanya (E. M. Sururi & Laili, 2023). Untuk memperdalam hubungan seorang hamba dengan Allah dalam sholat, seorang Muslim harus menyempurnakan sholatnya baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Kesempurnaan lahiriyah dalam sholat dicapai dengan memenuhi syarat dan rukun sholat sebagaimana yang telah ditetapkan dalam syariat Islam, seperti wudhu, niat, ruku', sujud, serta tuma'ninah dalam setiap gerakan (Fatmawati, 2020).

Selain itu, kesempurnaan batiniyah dalam sholat diwujudkan dengan menghadirkan kekhusyuan, yaitu konsentrasi penuh dalam ibadah dan menghadirkan kesadaran akan kebesaran Allah SWT (Ilyas, 2021). Kekhusyuan dalam sholat tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antara hamba dan Allah, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan perilaku sehari-hari (Maisyanah, Syafa'ah, & Fatmawati, 2020). Menyempurnakan sholat secara lahiriyah dan batiniyah akan menjadikan ibadah ini sebagai sarana penyucian jiwa serta peningkatan kualitas spiritual seorang Muslim.

Dalam ibadah sholat, bukan hanya terkandung makna ritual agama semata, tetapi juga berbagai nilai spiritual, moral, dan sosial yang membentuk kepribadian seorang Muslim. Kurangnya pemaknaan terhadap nilai-nilai dalam sholat dapat menyebabkan seseorang tetap melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti ketidakjujuran atau kurangnya empati dalam kehidupan sehari-hari (Hajar, 2023). Ketidapkahaman terhadap nilai sholat juga dapat membuat hati manusia menjadi kering dan gersang, sehingga kehilangan ketenangan serta keseimbangan emosional

(FARHAN, 2024). Akibatnya, muncul fenomena di mana seseorang menjalankan sholat secara fisik, tetapi perilakunya jauh dari ajaran yang seharusnya diinternalisasi dari ibadah tersebut (Hanif, 2017).

Salah satu nilai penting yang ada dalam sholat adalah nilai pendidikan Islam yang membentuk karakter dan moral seseorang (Ariani & Ritonga, 2024). Ibadah sholat yang dilakukan dengan pemahaman dan penghayatan mampu mengarahkan manusia kepada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menjadi insan kamil atau manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial (Rokhim, Sarjuni, & Makhshun, 2021). Sholat yang dikerjakan dengan penuh kesadaran tidak hanya mendidik manusia untuk disiplin dalam beribadah, tetapi juga membentuk akhlak dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari (Rohmah, 2023).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan seorang ulama besar dalam bidang fiqih, hadits, dan pendidikan Islam yang pemikirannya masih relevan hingga saat ini. Dalam kitabnya Hikmah dan Rahasia Sholat, ia menguraikan bagaimana sholat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana penyucian jiwa dan pembentukan karakter seorang Muslim (Ihsan Sobari, Hasan Mud'is, 2019). Keunikan pemikirannya terletak pada pendekatannya yang menghubungkan aspek spiritual dan psikologis dalam sholat, di mana ibadah ini tidak hanya mendekatkan manusia kepada Allah, tetapi juga melatih ketenangan dan ketundukan hati. (Mulia, 2021). Menurutny, setiap gerakan dan bacaan dalam sholat mengandung nilai pendidikan Islam yang mendalam, seperti nilai ketundukan dalam sujud, kedisiplinan dalam waktu sholat, serta kesabaran dalam menjalankan perintah Allah (Harahap, Daulai, & Mahariah, 2024).

Pemikiran Ibnu Qayyim memiliki keterkaitan yang kuat dan peran penting dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai spiritualitas dan akhlak dalam sistem pendidikan modern agar praktik sholat tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hafidhuddin & Alim, 2018). Karena itu, menelaah pemikiran Ibnu Qayyim menjadi hal yang urgen dalam menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan sholat., agar ibadah ini dapat menjadi alat transformasi moral dan sosial bagi umat Islam (Jarbi, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep sholat menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab “Hikmah dan Rahasia Sholat”, serta menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam setiap gerakan dan bacaan sholat berdasarkan pemikirannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sholat sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim dengan sistem pendidikan Islam kontemporer. Dengan memahami pemikiran Ibnu Qayyim, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam praktik pendidikan Islam, sehingga sholat tidak hanya menjadi ibadah ritual semata, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan akhlak peserta didik di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), di mana data yang dikumpulkan berupa sumber tertulis maupun nontertulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan informasi dari internet. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, baik dari sumber primer, seperti buku ‘Hikmah dan Rahasia Sholat’ karya Ibnul Qayyim Al Jauziyah (Al-Jauziyyah, 2018), maupun sumber sekunder yang mencakup tulisan ilmiah yang sudah dipublikasikan dalam bentuk jurnal akademik, dan artikel penelitian yang terkait pendidikan Islam dan sholat. Data yang diperoleh bersifat deskriptif dan dianalisis menggunakan metode analisis isi dengan cara mengidentifikasi konsep

utama, mengelompokkan konsep tersebut ke dalam kategori yang relevan, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk menggali makna, memahami konteks, serta menyusun kesimpulan yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya sholat dalam pendidikan Islam dan penerapannya dalam kehidupan modern.

Hasil dan Pembahasan

Bersuci sebelum sholat,

Bersuci sebelum sholat memiliki nilai-nilai pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Qayyim, yang membagi wudhu ke dalam dua aspek, yaitu lahir dan batin. Aspek lahir yaitu kebersihan fisik dari najis, sedangkan aspek batin adalah yang berkaitan dengan penyucian hati dari kotoran dosa maksiat. Nilai pendidikan islam dalam bersuci sebelum sholat meliputi beberapa aspek utama. Pertama, aspek kebersihan fisik dan spiritual, di mana Islam tidak hanya menekankan kebersihan jasmani tetapi juga kesucian batin. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman (HR. Muslim). Penelitian menunjukkan bahwa wudhu memiliki manfaat dalam meningkatkan ketenangan dan kesehatan mental individu (Ariadi,2019). Kedua, praktik bersuci membentuk karakter dan disiplin, karena dilakukan secara rutin sebelum sholat. Hal ini tidak hanya berdampak pada aspek spiritual tetapi juga menanamkan kebiasaan hidup yang tertib serta kepedulian terhadap kebersihan pribadi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup dan interaksi sosial. Ketiga, wudhu merupakan simbol ketaatan dan bentuk kepatuhan kepada Allah SWT. Melalui doa setelah wudhu, seorang Muslim memohon untuk menjadi bagian dari golongan yang bertaubat dan senantiasa bersuci, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi (HR. Tirmidzi). Keempat, nilai pendidikan tentang kebersihan dalam Islam tidak terbatas pada kebersihan fisik semata, tetapi juga mencakup kebersihan hati dan pikiran. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 222 yang menyebutkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang bersuci dan bertaubat. Dengan demikian, kebersihan menjadi indikator keimanan seseorang serta bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk individu yang bersih secara fisik, mental, dan spiritual.

Dalam Takbiratul Ihram

Takbiratul ihram, yaitu pengucapan "Allahu Akbar" pada awal sholat, memiliki nilai-nilai pendidikan yang membentuk karakter dan akhlak. Kejujuran hati dan lisan tercermin dalam takbir yang diucapkan dengan penuh kesadaran, yang menunjukkan keselarasan antara hati dan lisan. Seorang Muslim diajarkan untuk benar-benar menghayati bahwa Allah adalah yang Maha Besar, sehingga tidak ada yang lebih penting atau lebih besar dari-Nya. Hal ini melatih kejujuran hati dalam mengakui kebesaran Allah dan menjauhkan diri dari segala bentuk kemunafikan. Takbiratul ihram juga mengajarkan pentingnya sikap rendah hati dan penghambaan di hadapan Allah. Dengan menghadirkan hati yang penuh rasa rendah diri dan mengharap belas kasih Allah, seorang Muslim mengikis sifat sombong dan takabur dari dirinya. Ini adalah latihan spiritual untuk selalu merasa kecil di hadapan kebesaran Allah dan mengakui keterbatasan diri sebagai hamba-Nya.

Dengan mengarahkan wajah dan hati kepada Allah, takbiratul ihram melatih seorang Muslim untuk fokus dan khusyuk dalam ibadah. Kesadaran penuh akan kebesaran Allah membuat seseorang terhindar dari gangguan pikiran dan perasaan yang bisa mengalihkan perhatian dari ibadah, sehingga membantu dalam mencapai kualitas sholat yang lebih baik. Takbiratul ihram juga mengajarkan

pengendalian diri dari godaan duniawi dan sifat-sifat buruk seperti sombong dan angkuh. Dengan menghayati makna takbir, seorang Muslim dilatih untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan tidak membiarkan apapun menguasai hati selain Allah. Terlebih, takbiratul ihram yang dilakukan dengan benar dan penuh penghayatan mampu mengurangi sifat takabur atau sombong, yang merupakan akhlak yang tidak terpuji. Hal ini mengajarkan pentingnya memiliki akhlak mulia seperti rendah hati, jujur, dan penghambaan yang total kepada Allah. Dengan demikian, takbiratul ihram berkontribusi dalam pembentukan karakter dan akhlak yang baik.

Dalam Bacaan Doa Iftitah

Membaca doa iftitah dalam sholat memiliki nilai-nilai pendidikan yang membentuk akhlak dan adab seorang Muslim. Doa iftitah mengajarkan adab dan etika ketika seorang Muslim akan menemui Allah dalam sholat. Adab ini tercermin dalam memulai ibadah dengan memuji dan mengagungkan Allah, menunjukkan rasa hormat dan penghambaan yang tulus. Ini mengajarkan pentingnya memulai segala bentuk ibadah dengan penghormatan kepada Allah, menghapus kelalaian dan dosa yang dapat menjadi penghalang antara hamba dan Allah.

Doa iftitah berfungsi sebagai pengingat dan penghapus kelalaian yang bisa menjadi hijab antara diri seseorang dengan Allah. Dengan mengucapkan doa ini, seorang Muslim berusaha untuk fokus dan khusyuk dalam sholat, membuang segala bentuk kelalaian yang bisa mengganggu hubungan dengan Allah. Ini mengajarkan pentingnya kesadaran dan ketulusan dalam beribadah. Doa iftitah juga mengajarkan keikhlasan dalam ibadah. Dengan memulai sholat dengan pujian kepada Allah, seorang Muslim menunjukkan bahwa ibadahnya dilakukan semata-mata untuk mengagungkan dan memuliakan Allah, bukan untuk tujuan lain. Ini melatih seorang Muslim untuk selalu ikhlas dalam setiap tindakan dan ibadahnya.

Doa iftitah diucapkan sebagai bentuk pengakuan atas kemahaagungan Allah. Dengan mengucapkan "Mahasuci Engkau ya Allah dengan memuji-Mu," seorang Muslim mengakui kebesaran dan keagungan Allah. Ini mengajarkan pentingnya selalu menyadari dan mengakui kemuliaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Membaca doa iftitah juga mengajarkan kerendahan hati. Dengan memuji Allah, seorang Muslim menempatkan dirinya sebagai hamba yang rendah di hadapan Tuhannya. Ini melatih sikap rendah hati dan menghindari sifat sombong, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Doa iftitah juga mengandung nilai penghayatan spiritual yang dalam. Dengan memulai sholat dengan doa ini, seorang Muslim diajarkan untuk merenungkan dan menghayati makna pujian kepada Allah, meningkatkan kualitas spiritua dan kekhusyukan dalam ibadah sholat. Hal ini membantu dalam mencapai kedekatan yang lebih besar dengan Allah.

Dalam Bacaan Surat Al-Fatihah

Pendidikan akhlak tercermin dalam kata "Alhamdu" yang mengajarkan bahwa segala bentuk pujian yang ada di alam semesta adalah hanya milik Allah semata. Ini mendidik seorang Muslim untuk tidak merasa ujub (bangga diri) dan menyadari bahwa segala sesuatu yang layak untuk dipuji sebenarnya adalah karena izin Allah. Pendidikan akhlak ini menanamkan nilai kerendahan hati dan pengakuan akan kebesaran Allah. Pendidikan iman terdapat dalam ayat "Rabbil Alamin," yang mengajarkan pengakuan bahwa Allah adalah Dzat yang mengatur, mendidik, dan memelihara alam semesta. Hal ini menanamkan sikap tawakkal (berserah diri) kepada Allah, karena keyakinan bahwa Allah yang sejatinya mengatur alam semesta ini. Pendidikan iman ini mengajarkan kepercayaan penuh kepada Allah dan menghindari ketergantungan pada makhluk lain.

Pendidikan kasih sayang yang terletak dalam ayat "Ar-Rahman Ar-Rahim," yang mengajarkan bahwa kasih sayang Allah adalah luas dan meliputi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Nilai pendidikan ini mengajarkan seorang Muslim untuk berkasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya, sebagaimana Allah menyayangi seluruh ciptaan-Nya. Kasih sayang ini juga ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 134, yang menyebutkan bahwa Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan dan memaafkan kesalahan orang lain. Pendidikan keadilan dalam ayat "Maliki Yawmid-Din," yang mengisyaratkan nilai keadilan yang tinggi, keseimbangan, dan memberikan makna kepada manusia untuk menahan diri dari kemaksiatan dan kezaliman. Di hari kiamat, manusia akan diadili dengan seadil-adilnya dari setiap amalannya. Pendidikan ini mengajarkan tanggung jawab dan kesadaran akan konsekuensi dari setiap perbuatan dan ucapan.

Pendidikan ikhlas juga terkandung dalam ayat "Iyyaka Na'budu Waiyyaka Nasta'in," yang mengajarkan bahwa ibadah harus dilakukan semata-mata karena Allah dan permintaan tolong hanya kepada-Nya. Pendidikan ini menekankan bahwa peribadahan yang tidak diniatkan hanya kepada Allah akan sia-sia, dan permintaan tolong kepada selain Allah hanya akan menimbulkan kekecewaan. Imam Ghazali menyebutkan bahwa ikhlas adalah perbuatan hati yang bersih dari sifat riya'. Pendidikan kesabaran dan konsistensi tergambar dalam ayat "Ihdinas-Siratal Mustaqim," yang merupakan permohonan kepada Allah agar diberikan petunjuk ke jalan yang lurus. Pendidikan ini mengajarkan kesabaran dan konsistensi dalam menjalani kehidupan di jalan kebenaran. Membaca doa ini sebanyak 24 kali dalam sehari mengajarkan pentingnya kesabaran dan usaha terus-menerus dalam mencari dan mempertahankan jalan kebenaran.

Dalam Gerakan Ruku'

Ruku' adalah gerakan dalam shalat yang menunjukkan kerendahan diri kepada Allah. Gerakan ini melibatkan menundukkan kepala, membungkukkan punggung, merendahkan tubuh, dan membaca takbir serta tasbih sebagai bentuk penghormatan kepada Allah. Gerakan ruku' mengandung nilai pendidikan iman, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ghazali bahwa iman adalah bentuk membenaran di dalam hati yang disempurnakan dengan ucapan lisan dan perbuatan badan. Ruku' mendidik seorang Muslim untuk mewujudkan kerendahan hati dan ketundukan kepada Allah dalam bentuk merendahkan badan, menunjukkan bahwa iman tidak hanya berada di hati tetapi juga harus diwujudkan dalam wujud lahiriyah badan.

Gerakan ruku' melatih seorang Muslim untuk memiliki sikap rendah hati di hadapan Allah. Sikap ini penting dalam kehidupan sehari-hari karena mengajarkan untuk menjauhi sifat sombong dan selalu mengakui kebesaran Allah. Kerendahan hati menjadi salah satu akhlak utama dalam Islam yang harus dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan. Ruku' juga meningkatkan kesadaran spiritual bagi seorang Muslim. Dengan melaksanakan ruku' secara penuh penghayatan, seorang Muslim diajarkan bahwa setiap aspek ibadah memiliki makna mendalam yang perlu direnungkan dan dihayati, sehingga dapat meningkatkan kualitas spiritual dalam beribadah. Selain itu, melakukan ruku' secara konsisten dalam setiap shalat menunjukkan pentingnya menjaga konsistensi dalam ibadah. Hal ini mengajarkan bahwa setiap bagian dari shalat memiliki peran penting yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan ketekunan. Ruku' tidak hanya menjadi sekadar gerakan fisik, tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang membentuk karakter seorang Muslim dalam aspek iman, kerendahan hati, kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan konsistensi dalam beribadah.

Dalam Gerakan I'tidal

I'tidal dalam shalat bukan sekadar transisi dari ruku' ke posisi berdiri, tetapi juga merefleksikan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan Islam. Gerakan ini mengajarkan bahwa setelah tunduk dalam ruku', manusia kembali tegak lurus dalam posisi seimbang, melambangkan pentingnya proporsionalitas dalam menjalankan hak dan kewajiban. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini selaras dengan konsep keadilan, di mana setiap individu harus diberikan hak belajar yang setara sesuai dengan potensi dan usahanya. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pemerataan akses belajar, tetapi juga menuntut keadilan dalam evaluasi dan pemberian kesempatan, sehingga lingkungan pendidikan menjadi inklusif dan harmonis. Selain itu, keseimbangan dalam i'tidal juga mencerminkan pentingnya integrasi antara aspek intelektual dan spiritual dalam pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter moral dan spiritual. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan etika yang kuat dalam menjalani kehidupan.

I'tidal juga merepresentasikan nilai integritas dan kejujuran. Posisi tegak lurus dalam i'tidal dapat dimaknai sebagai simbol keteguhan dalam memegang prinsip kebenaran dan menjunjung tinggi nilai moral. Dalam dunia pendidikan, hal ini menuntut siswa untuk menginternalisasi nilai kejujuran dalam setiap aspek pembelajaran, termasuk dalam menghadapi ujian, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan lingkungan akademik. Integritas bukan hanya tentang tidak menyontek atau berbohong, tetapi juga tentang membangun kesadaran diri untuk selalu bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menanamkan nilai ini sebagai pilar utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan, tetapi juga memiliki kredibilitas moral yang tinggi.

Dalam Gerakan Sujud

Sujud dalam shalat bukan sekadar gerakan fisik, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan yang mendalam, terutama dalam hal ibadah. Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa sujud melibatkan seluruh anggota tubuh dalam ibadah, menegaskan bahwa manusia tidak hanya beribadah dengan hati dan lisan, tetapi juga dengan seluruh jasadnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, sujud mengajarkan manusia untuk menjalankan ibadah kepada Allah secara totalitas, di mana setiap bagian tubuh memiliki peran dalam menyembah-Nya. Konsep ini selaras dengan pemahaman ulama tentang ibadah sebagai segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, baik yang tampak maupun tersembunyi. Oleh karena itu, nilai pendidikan Islam dalam sujud tidak hanya mendidik manusia secara individual, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan harus diarahkan untuk beribadah kepada Allah. Sujud menjadi representasi dari ketundukan total kepada Sang Pencipta, mengajarkan manusia untuk mengintegrasikan nilai ibadah dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil.

Sujud juga mengandung pendidikan akhlak dan spiritualitas. Secara simbolis, posisi tubuh yang paling rendah dalam sujud mencerminkan kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan kebesaran Allah, yang pada akhirnya membentuk karakter tawadhu (rendah hati) dan penuh rasa syukur. Pendidikan akhlak dalam sujud mengajarkan bahwa keagungan seseorang bukan terletak pada kekuasaan atau kedudukannya, tetapi pada kemampuannya untuk tunduk dan berserah diri kepada Allah. Gerakan sujud merupakan momen spiritual di mana seseorang berada dalam posisi paling dekat dengan Allah, memperkuat kesadaran akan keberadaan-Nya dalam setiap aspek

kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini mendidik individu untuk selalu mencari ridha Allah dalam setiap keputusan yang diambil, menjadikan spiritualitas sebagai sumber kekuatan utama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Duduk di Antara Dua Sujud

Duduk di antara dua sujud dalam shalat bukan sekadar jeda antara dua sujud, tetapi merupakan momen refleksi yang mendalam, di mana seorang hamba bersimpuh di hadapan Allah untuk menyerahkan diri, memohon ampunan, dan berharap kasih sayang-Nya. Gerakan ini mengandung nilai pendidikan spiritual yang mengajarkan pentingnya perenungan dan kontemplasi terhadap makna kehidupan. Doa yang dibaca dalam posisi ini mencerminkan permohonan terhadap lima aspek kebahagiaan sejati—ampunan, rahmat, hidayah, rezeki, dan kesehatan—yang menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati bersumber dari Allah. Pendidikan spiritual ini membentuk kesadaran individu bahwa segala aspek kehidupannya bergantung pada ketentuan Allah, sehingga mendorongnya untuk selalu mencari ridha-Nya dalam setiap keputusan dan tindakan.

Duduk di antara dua sujud juga memiliki nilai pendidikan moral dan kesadaran sosial. Sikap bersimpuh dan memohon ampunan melatih individu untuk rendah hati, jujur dalam mengakui kelemahannya, serta bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat. Kesadaran ini membentuk karakter yang selalu berusaha memperbaiki diri, penuh rasa syukur, dan memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama. Lebih jauh, permohonan rezeki dan kesehatan dalam doa duduk ini bukan hanya mengajarkan individu untuk meminta kebaikan bagi dirinya sendiri, tetapi juga untuk menyadari pentingnya kesejahteraan sosial. Pendidikan ini menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling peduli. Dalam konteks ini, sujud yang diulang dua kali dalam setiap rakaat semakin menegaskan pentingnya penghambaan total kepada Allah. Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa sujud merupakan puncak ibadah dalam shalat, di mana seluruh gerakan sebelumnya merupakan persiapan untuk mencapai sujud yang sempurna. Pengulangan ini bukan sekadar ritual, tetapi mengajarkan bahwa ketundukan yang sesungguhnya kepada Allah membutuhkan kesadaran mendalam dan pengulangan yang konsisten agar tertanam dalam jiwa setiap Muslim.

Dalam Pengulangan Gerakan Sujud

Pengulangan sujud dalam setiap rakaat shalat bukanlah sekadar repetisi gerakan, tetapi memiliki makna pendidikan yang mendalam dalam kehidupan seorang Muslim. Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa sujud merupakan bentuk penghambaan yang paling inti dan penting dalam shalat, di mana seluruh gerakan sebelumnya merupakan persiapan untuk mencapai sujud yang sempurna. Salah satu hikmah dari pengulangan sujud adalah menanamkan nilai syukur dalam diri seorang Muslim. Sujud kedua bukan hanya kelanjutan dari sujud pertama, tetapi juga merupakan bentuk syukur atas kemampuan untuk bersujud sebelumnya. Ini mengajarkan bahwa setiap kesempatan untuk beribadah adalah rahmat Allah yang harus dihargai dan disyukuri. Dengan demikian, pendidikan Islam melalui sujud menanamkan kesadaran bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan anugerah yang harus disikapi dengan rasa syukur yang mendalam.

Selain menanamkan rasa syukur, pengulangan sujud juga mengajarkan nilai sabar dan konsistensi dalam beribadah. Melakukan sujud dua kali dalam setiap rakaat menanamkan pemahaman bahwa mencapai tujuan spiritual tidak bisa instan, tetapi memerlukan ketekunan dan kesabaran. Dalam konteks pendidikan Islam, ini membentuk karakter yang tidak mudah menyerah dan terus berusaha dalam menghadapi tantangan. Pengulangan sujud juga menumbuhkan kesadaran spiritual

yang lebih dalam, mengajarkan bahwa hubungan dengan Allah harus dijaga secara berkelanjutan. Konsistensi dalam bersujud melatih individu untuk senantiasa tekun dalam ibadah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam Tasyahud Akhir

Duduk tasyahud akhir dalam shalat memiliki makna mendalam dalam Islam. Ibnul Qayyim menggambarkan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah, sebagaimana rakyat menunjukkan penghormatan kepada raja, tetapi dalam konteks yang lebih tinggi, yaitu kepada Raja dari segala raja. Bacaan at-tahiyat dalam tasyahud menegaskan bahwa segala bentuk penghormatan dan kemuliaan hanya layak ditujukan kepada Allah. Dalam pendidikan Islam, duduk tasyahud akhir menanamkan nilai tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak menerima ibadah dan pengagungan. Bacaan syahadat dalam tasyahud menjadi simbol bahwa tujuan akhir seorang Muslim adalah mempertahankan tauhid hingga akhir hayatnya. Tasyahud juga mencerminkan hakikat Islam, yaitu penyerahan total kepada Allah dalam segala urusan. Setelah berbagai doa dan permohonan dalam shalat, tasyahud menjadi pengingat bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah.

Duduk tasyahud akhir juga menanamkan nilai konsistensi dalam iman dan pengabdian kepada Allah. Mengakhiri shalat dengan persaksian terhadap keesaan Allah dan kenabian Muhammad ﷺ mengingatkan seorang Muslim untuk menjaga keimanannya dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan Islam melalui tasyahud mengajarkan bahwa iman tidak hanya diucapkan dalam ibadah, tetapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan dan sikap. Nilai pengabdian dan penyerahan diri dalam tasyahud mengajarkan bahwa seorang Muslim harus selalu bersandar kepada Allah dalam setiap keadaan. Duduk tasyahud akhir bukan sekadar penutup shalat, tetapi juga pelajaran tentang ketauhidan, keistiqamahan dalam iman, serta kesadaran bahwa seluruh kehidupan adalah bentuk pengabdian kepada Allah.

Simpulan

Shalat merupakan sarana pendidikan komprehensif yang membentuk karakter dan akhlak seorang Muslim menuju insan kamil, bukan sekadar ritual ibadah. Setiap rangkaian gerakan dan bacaan dalam shalat mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang fundamental; bersuci menanamkan nilai kebersihan fisik dan spiritual; takbiratul ihram mengajarkan kejujuran dan kerendahan hati; doa iftitah membangun adab dan keikhlasan; bacaan Al-Fatihah menanamkan nilai akhlak, keimanan, dan keadilan; ruku' mendidik ketundukan dan kesadaran spiritual; i'tidal merefleksikan keseimbangan dan integritas; sujud mengajarkan penghambaan total dan kedekatan dengan Allah; duduk di antara dua sujud melatih refleksi diri; pengulangan sujud menanamkan nilai syukur dan konsistensi; serta tasyahud akhir menegaskan nilai tauhid dan keistiqamahan, sehingga pemikiran Ibnul Qayyim tentang shalat memiliki relevansi kuat dengan pendidikan modern sebagai sarana pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas yang mengarahkan manusia untuk mencapai keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah sesuai dengan ajaran Islam yang komprehensif.

Daftar Pustaka

- Akmir, A., Kurniawan, A., Ruslansyah, A., & Rifkal, M. (2024). Peran Shalat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 2247–2252.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (2018). *Hikmah Dan Rahasia Shalat*. Qisthi Press.

- Ariadi, P. (2019). Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 3(2), 118. <https://doi.org/10.32502/sm.v3i2.1433>
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>
- Darussalam, A. (2016). Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah. *Tafsere*, 4(1), 24–39.
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Pendidikan Islam*, 11(1), 1287–1304.
- FARHAN, M. O. H. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-ITQON 2.
- Fatmawati. (2020). Nilai Pendidikan Akhlak dalam Shalat (Analisis terhadap ayat-Ayat tentang Shalat di dalam Alquran). *Jurnal al-Amin -Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 5(1), 76–94.
- Hafidhuiddin, D., & Alim, A. (2018). 40 Konsep Pensucian Jiwa Perspektif Muhammad Arifin Ilham Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Az-Zikra Sentul Bogor. *Prosiding Bimbingan ...*, 343–352. Diambil dari <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PSBKI/article/view/162%0Ahttp://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PSBKI/article/download/162/144>
- Hafifah, N., & Machfud, M. S. (2021). Pengaruh sholat tahajud terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) santri. *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 1(1), 63–89.
- Hajar, H. (2023). Refleksi Nilai-Nilai Spiritual Perspektif Islam: Dekonstruksi Mental Akuntan. *Al-Qashdu: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.46339/al-qashdu.v3i1.936>
- Hanif, M. (2017). Kesenian Ledug Kabupaten Magetan (Studi Nilai Simbolik Dan Sumber Ketahanan Budaya). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v2i2.1895>
- Harahap, P., Daulai, A. F., & Mahariah, M. (2024). Metode Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah Serta Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 210–222.
- Ihsan Sobari, Hasan Mud'is, M. G. (2019). Shalat Perspektif Kaum Sufi. *Syifa Al-Qulub*, 4(1), 82–91.
- Ilyas, M. (2021). Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247–258. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>
- Jarbi, M. (2021). Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Jember*, 3(2), 122–128. Diambil dari <https://core.ac.uk/download/pdf/492912318.pdf>
- Maisyannah, M., Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328>
- Muhtadi, A., & Maghfiroh, R. (2018). *Sholat sebagai Tiang Agama*. Bandung: Mizan.
- Mulia, A. R. (2021). *Konsep Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim dalam Buku "Hanya Untukmu Anakku."* UIN Ar-Raniry.
- Munawarah, M., & Taufikurrahman, M. (2024). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Salat terhadap Pembentukan Keluarga yang Sakinah di Era 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 31–42. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1479>

- Rohmah, N. (2023). Pendidikan Islam dan Insan Kamil; Anatomi Pemikiran Muhammad Iqbal. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(2), 231–253. Diambil dari <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3970>
- Rokhim, F., Sarjuni, S., & Makhshun, T. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya. *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, hal. 56. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <https://doi.org/10.30659/budai.1.1.56-66>
- Sururi, E. M., & Laili, A. (2023). Penentuan Awal Waktu Sholat Sebagai Syarat Sah Sholat. *Fakta: Forum Aktual Ahwal Al-Syakhsyah*. Diambil dari <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267866684>
- Sururi, M., & Laili, N. (2023). *Pendidikan Sholat di Sekolah: Teori dan Praktik*. Semarang: Rasail Press.